

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang berkaitan dengan topik *return on asset*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *debt to total asset ratio* terhadap indeks harga saham telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya. Berikut penelitian terdahulu dengan persamaan dan perbedaan yang mendukung berkaitan dengan topik diatas, sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan serta sebagai bahan informasi dalam penulisan penelitian, diantaranya:

Penelitian pertama oleh Priliyastuti dan Stella (2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh dari *current ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *price earnings ratio* terhadap harga saham perusahaan perdagangan wholesale dan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Variabel penelitian yaitu *current ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, *price earnings ratio*, harga saham. Teknik analisis yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Return on assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. *Price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian kedua oleh Aidawati (2018). Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh *current ratio* (CR), *total asset turnover* (TATO), *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA) terhadap harga saham, dan mengetahui pengaruh CR, TATO, DER dan ROA secara simultan terhadap harga saham serta mengetahui pengaruh harga saham pada nilai perusahaan pada sepuluh bank terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015. Variabel penelitian yaitu *current ratio* (CR), *total asset turnover* (TATO), *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA) dan harga saham. Teknik analisis yaitu

menggunakan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *current ratio* (CR) berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *total assets turnover* (TATO) berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap harga saham. *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Return on assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, rasio *current ratio* (CR), *total assets turnover* (TATO), *debt to equity ratio* (DER) dan *return on assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. harga saham berdampak secara signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

Penelitian ketiga oleh Azmi dan Lestari (2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *earning per share*, *price earning ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Variabel penelitian yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *earning per share*, *price earning ratio*, *debt to equity ratio* dan harga saham. Teknik analisis yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel CR dan PER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham akan tetapi DER, EPS, dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Secara bersama-sama (simultan) variabel *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *return on equity* (ROE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Penelitian keempat oleh Kundiman dan Hakim (2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity* terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Variabel penelitian yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity* dan harga saham. Teknik analisis yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* berpengaruh

positif signifikan terhadap harga saham perusahaan, sedangkan *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Penelitian kelima oleh Geha, Chandrarin dan Apriyanto (2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor fundamental dan teknis terhadap harga saham studi kasus pada IDX30 periode 2016-2019. Variabel penelitian yaitu *return on asset*, *debt to equity ratio*, harga saham masa lalu dan harga saham. Teknik analisis yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Harga saham masa lalu berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Penelitian keenam oleh Durrah, et. al., (2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara rasio likuiditas dengan indikator kinerja keuangan (profitabilitas rasio) pada industri makanan perusahaan yang terdaftar di Bursa Amman selama periode (2012-2014). Variabel penelitian yaitu likuiditas, kinerja keuangan, profitabilitas, perusahaan industri makanan, Amman Bursa, Yordania. Teknik analisis yaitu menggunakan metode analisis deskriptif (Mean, Standar deviasi dan korelasi pearson sederhana koefisien). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara semua rasio likuiditas dengan margin laba kotor, sedangkan ada hubungan positif yang lemah hubungan antara rasio lancar dan masing-masing margin laba operasi dan margin laba bersih. Ada hubungan positif antara likuiditas rasio (rasio lancar, rasio cepat, rasio kas) dan pengembalian aset.

Penelitian ketujuh oleh Ali, et. al., (2019). Tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan antara likuiditas, pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Malaysia periode 2011-2015. Variabel penelitian yaitu likuiditas, pertumbuhan, profitabilitas, evaluasi kinerja, emiten. Teknik analisis yaitu menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan likuiditas memiliki hubungan positif yang kuat dengan profitabilitas dalam hal pengembalian aset dari perusahaan. Likuiditas dalam hal quick ratio tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Perusahaan pertumbuhan dalam hal pertumbuhan penjualan memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas.

Likuiditas dan pertumbuhan menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan berkelanjutan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas.

Penelitian kedelapan oleh Nimer, Warrad dan Omari (2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah likuiditas melalui *quick ratio* memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas bank Yordania melalui *return on asset* (ROA), terdaftar di Amman Stock Exchange (ASE) periode tahun 2005-2011. Variabel penelitian yaitu *return on Asset* (ROA), *quick ratio*, Amman Stock Exchange (ASE). Teknik analisis yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas *quick ratio* terhadap variabel terikat *return on asset* (ROA).

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Pasar Modal**

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari 1 tahun, seperti saham, obligasi dan reksa dana (Tandelilin, 2017:25). Pasar modal adalah sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dana mereka. Untuk mendapatkan pendanaan, perusahaan atau institusi tersebut menerbitkan saham atau surat utang, dan masyarakat pemodal (investor) yang mendanai perusahaan maupun institusi tersebut dengan membeli instrumen tersebut di pasar modal baik secara langsung, maupun dalam bentuk reksa dana. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Selain saham, obligasi, dan reksa dana, pasar modal juga memperdagangkan bentuk lain seperti waran, right, dan produk derivatif lainnya ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses pada 15-8-2021).

Undang-undang No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan

perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek (Tandelilin, 2017:61).

Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan yang bertujuan menyediakan infrastruktur terbaik untuk perdagangan efek. Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan yang menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (stakeholders). Hal penting mengenai Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>, diakses pada 2-5-2021):

1. Sumber informasi saham terbaik ada di BEI karena setiap perusahaan yang tercatat dan menjual saham harus menyampaikan laporan keuangan, corporate action dan segala informasi material lainnya ke BEI.
2. Daftar perusahaan sekuritas resmi terdapat di BEI dimana perdagangan saham hanya bisa dilakukan lewat perusahaan sekuritas resmi yaitu BEI.
3. Kursus saham gratis disediakan oleh BEI sebagai bagian misinya dalam bentuk sekolah pasar modal yang bisa dilakukan secara offline (tatap muka) dan online.

### **2.2.2. Investasi**

Investasi bisa didefinisikan sebagai komitmen sejumlah uang atau sumberdaya lainnya yang dilakukan saat ini (*present time*) dengan harapan memperoleh manfaat (*benefit*) di kemudian hari (*in future*). Dalam tataran praktik, investasi biasanya dikaitkan dengan berbagai aktivitas yang terkait dengan penanaman uang pada berbagai macam alternatif aset baik yang tergolong sebagai aset berwujud (*real assets*) seperti tanah, emas, properti ataupun yang berbentuk aset finansial (*financial assets*), misalnya berbagai bentuk surat berharga seperti saham, obligasi ataupun reksadana. Bagi investor yang lebih pintar dan lebih berani menanggung risiko, aktivitas investasi yang mereka lakukan juga bisa mencakup investasi pada aset-aset finansial yang lebih berisiko lainnya yang lebih kompleks, seperti *warrants*, *option*, dan *futures* maupun ekuitas internasional (Tandelilin, 2010:2).

Investor pada umumnya bisa digolongkan menjadi dua, yaitu investor individual (*individual/retail investors*) dan investor institusional (*institutional investors*). Investor individual terdiri dari individu-individu yang melakukan aktivitas investasi. Sedangkan investor institusional biasanya terdiri dari perusahaan-perusahaan asuransi, lembaga penyimpan dana (bank dan lembaga simpan-pinjam), lembaga dana pensiun maupun perusahaan investasi. Lembaga seperti ini biasanya mengumpulkan uang dari para anggotanya (nasabahnya) dan selanjutnya menggunakan uang tersebut sebagai modal untuk investasi pada reksadana tertentu ataupun bisa juga dibelikan saham atau obligasi (Tandelilin, 2010:4).

Tujuan dari investasi itu sendiri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter yang bisa diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini ditambah nilai saat ini pendapatan masa mendatang. Terdapat beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, antara lain sebagai berikut (Tandelilin, 2010:8):

- a. Investor ingin mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa mendatang. Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.
- b. Investor ingin mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi dalam kepemilikan perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak milik akibat adanya pengaruh inflasi.
- c. Dorongan untuk menghemat pajak. Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

Dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat return yang diharapkan, tingkat risiko serta hubungan antara return dan risiko. Hal mendasar dalam proses keputusan investasi adalah pemahaman pola hubungan antara return yang

diharapkan dan risiko suatu investasi. Secara umum, hubungan risiko dan return yang diharapkan dari suatu investasi merupakan hubungan yang searah dan linear. Artinya semakin besar risiko suatu investasi maka semakin besar pula tingkat return yang diharapkan dari investasi tersebut dan sebaliknya. Hubungan seperti itulah yang menjawab pertanyaan mengapa tidak semua investor hanya berinvestasi pada aset yang menawarkan tingkat return yang paling tinggi. Di samping memperhatikan return yang tinggi, investor juga harus mempertimbangkan tingkat risiko yang harus ditanggung (Tandelilin, 2010:6)

Dalam melakukan keputusan investasi selalu melakukan proses. Proses keputusan investasi merupakan proses keputusan yang berkesinambungan (going process). Proses tersebut akan memberikan gambaran pada setiap tahap yang akan ditempuh oleh perusahaan. Secara umum proses manajemen investasi terdiri dari lima tahap (langkah) keputusan yang berjalan terus-menerus sampai tercapai keputusan investasi yang terbaik. Tahap-tahap proses investasi tersebut meliputi langkah keputusan yaitu (Tandelilin, 2010: 12): penentuan tujuan investasi; penentuan dan pembuatan kebijakan investasi; pemilihan strategi portofolio; pemilihan aset; pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio.

### **2.2.3. Saham**

Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya pemilik saham merupakan pemilik perusahaan, semakin besar saham yang dimilikinya maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama dividen dan pembagiannya ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Kasmir, 2017:185). Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer diperjualbelikan di pasar modal. Saham dapat dibedakan menjadi saham preferen dan saham biasa (Tandelilin, 2010: 20):

- a. Saham preferen adalah saham yang mempunyai kombinasi karakteristik gabungan dari obligasi maupun saham biasa karena saham preferen memberikan pendapatan yang tetap seperti halnya obligasi, dan juga mendapatkan hak kepemilikan seperti pada saham biasa. Pemegang saham preferen akan mendapatkan hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan setelah dikurangi dengan pembayaran kewajiban pemegang obligasi dan hutang (sebelum pemegang saham biasa mendapatkan haknya). Perbedaannya dengan saham biasa adalah bahwa saham preferen tidak memberikan hak suara kepada pemegangnya untuk memilih direksi ataupun manajemen perusahaan, seperti layaknya saham biasa.
- b. Sedangkan saham biasa adalah sekuritas yang menunjukkan bahwa pemegang saham biasa tersebut mempunyai hak kepemilikan atas aset-aset perusahaan. Oleh karena itu, pemegang saham mempunyai hak suara (*voting rights*) untuk memilih direktur ataupun manajemen perusahaan dan ikut berperan dalam pengambilan keputusan penting perusahaan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Investasi pada objek saham memiliki dua sumber keuntungan yang akan diperoleh investor, yaitu melalui dividen dan kenaikan harga saham (*capital gain*). Dividen biasanya relatif kecil tapi saham tidak perlu dijual untuk bisa mendapatkan dividen, artinya tahun depan pemegang saham bisa terus menikmati dividen selama saham belum dijual, tentunya ketika perusahaan juga membagikan dividen. Kenaikan harga saham (*capital gain*) yaitu selisih antara jual dan beli saham, biasanya memberikan nilai keuntungan lebih besar dibandingkan dividen, dan dapat diperoleh ketika saham telah dijual, yang artinya selanjutnya tidak bisa menikmati keuntungan kembali (Quiserto, 2020).

Investasi saham juga mempunyai risiko, risiko dari investasi saham antara lain risiko likuiditas dan *capital loss*. *Capital loss* adalah kerugian yang diperoleh investor karena nilai penjualan saham lebih kecil dibandingkan dengan nilai pembelian. Sedangkan risiko likuiditas, merupakan risiko yang terjadi karena saham perusahaan yang kita miliki dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Pada saat perusahaan bangkrut, pemegang saham

akan mendapatkan haknya pada urutan terakhir, yaitu setelah perusahaan melunasi seluruh kewajiban hutangnya. Apabila seluruh hutang perusahaan sudah dilunasi dan masih terdapat sisa aktiva, maka akan dibagikan kepada seluruh pemegang saham. Tetapi apabila aktiva yang dimiliki perusahaan telah habis, maka pemegang saham akan kehilangan uang yang telah diinvestasikannya (Nurmasari, 2020:232).

#### **2.2.4. Indeks Saham dan IDX30**

Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Indeks saham merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung perkembangan Pasar Modal Indonesia. Indeks saham dapat digunakan untuk menjadi tolak ukur kinerja Pasar Modal dan produk investasi. Selain itu indeks saham dapat dibuat menjadi dasar produk investasi baik reksa dana maupun *Exchange Traded Fund* (ETF) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses pada 15-8-2021).

Tujuan/ manfaat dari indeks saham antara lain ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses pada 15-8-2021):

1. Mengukur Sentimen Pasar

Indeks adalah sebagai alat untuk mengukur sentimen pasar atau kepercayaan investor. Perubahan nilai yang tercermin dalam satu indeks dapat dijadikan indikator yang merefleksikan opini kolektif dari seluruh pelaku pasar.

2. Dijadikan produk investasi pasif seperti Reksa Dana Indeks dan ETF Indeks serta produk turunan

Indeks juga dapat digunakan sebagai acuan/basis produk investasi (*index tracking products*). Investasi pada reksa dana indeks atau ETF yang menggunakan acuan indeks tertentu memastikan bahwa portofolio yang dikelola oleh manajer investasi sesuai dengan indeks tersebut. Investor dapat memilih indeks yang sesuai dengan eksposur maupun profil risiko yang diharapkan. Selain itu indeks saham juga dapat digunakan untuk produk turunan seperti kontrak berjangka, opsi, dan waran terstruktur.

3. Benchmark bagi portofolio aktif

Indeks saham dapat digunakan sebagai benchmark bagi portofolio aktif. Dalam suatu portofolio investasi perlu ditentukan benchmark yang paling sesuai dengan mandat atau profil risiko investasi tersebut, sehingga dapat mengukur kinerja produk investasi yang dikelola oleh manajer investasi. Pemilihan indeks yang tepat sebagai benchmark sangat menentukan risiko dan kinerja manajer investasi yang diharapkan dari portofolio aktif. Sebagai contoh ketika investor memiliki mandat untuk menginvestasikan saham-saham di sektor keuangan maka indeks benchmark yang lebih tepat digunakan adalah indeks sektor keuangan, bukan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4. Proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (return), risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko. *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) mendefinisikan beta sebagai risiko sistematis terhadap risiko pasar. Portofolio pasar pada CAPM berisikan seluruh efek berisiko. Indeks komposit seperti IHSG biasanya digunakan sebagai proksi untuk portofolio pasar, yang kemudian dapat digunakan untuk menghitung risiko sistematis dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko (*risk-adjusted performance*) suatu portofolio.
5. Proksi untuk kelas aset pada alokasi aset  
 Karena indeks saham berisi profil risiko dan dan pengembalian investasi (*return*) atas sekelompok saham, maka indeks saham dapat dijadikan proksi pada alokasi aset.

Klasifikasi indeks-indeks yang ada di BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses pada 15-8-2021):

### 1. Indeks Headline

Indeks yang dijadikan acuan utama untuk menggambarkan kinerja pasar modal.

Sub klasifikasi sebagai berikut:

#### a. Komposit (*Composite*)

Merupakan sub klasifikasi yang berisikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja saham Pasar Modal Indonesia.

b. Papan (*Board*)

Merupakan sub klasifikasi indeks yang mengelompokkan indeks berdasarkan papan pencatatan yang ada di Bursa. Bursa sudah menyediakan 2 Indeks papan yaitu utama dan pengembangan, dari 3 papan pencatatan yang ada di Bursa.

c. *Liquidity*

Merupakan sub klasifikasi indeks yang mengelompokkan indeks berdasarkan likuiditas transaksi yang tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.

d. *Liquidity Co-branding*

Merupakan sub klasifikasi *indeks liquidity* yang bekerja sama dengan pihak lain.

2. Indeks Sector

Indeks yang menghitung kinerja pergerakan harga saham-saham di suatu kelompok sektor industri.

Sub klasifikasi sebagai berikut:

a. Komposit Sektor (*Sector Composite*)

Merupakan sub klasifikasi indeks yang mengelompokkan indeks sektoral berdasarkan sektor yang dikelompokkan oleh BEI sesuai dengan klasifikasi IDX Industrial Classification (IDX-IC). Indeks komposit sektor terdiri atas 11 indeks yaitu tiap sektor kecuali sektor produk investasi tercatat yang ada di IDX-IC dibentuk satu indeks sektor.

b. *Investable Sector*

Merupakan sub klasifikasi indeks yang mengelompokkan indeks berdasarkan sektor/sub sektor industri tertentu dengan jumlah saham yang terbatas berdasarkan kriteria seleksi tertentu sehingga berpeluang dijadikan investasi pasif.

2. *Indeks Thematic*

Indeks yang menghitung kinerja pergerakan harga saham-saham dengan tema tertentu seperti keagamaan, ESG, dan lainnya.

Sub klasifikasi sebagai berikut:

- a. ESG (*Environmental, Social, Governance*) merupakan sub klasifikasi indeks yang mengelompokkan indeks berdasarkan tema Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (LST).
- b. Syariah (*Sharia*)  
Merupakan sub klasifikasi indeks yang mengelompokkan indeks berdasarkan tema Syariah.
- c. Lainnya (*Others*)  
Merupakan sub klasifikasi indeks lainnya dari *indeks thematic*.

### 3. *Indeks Factor*

Indeks yang menghitung kinerja pergerakan harga saham-saham dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung keputusan investasi, seperti: ukuran, valuasi, momentum, volatilitas, fundamental, dan dividen.

Sub klasifikasi sebagai berikut:

- a. Ukuran (*Size*)  
Merupakan sub klasifikasi indeks yang mengelompokkan indeks berdasarkan besaran ukuran tertentu dari perusahaan tercatat seperti kapitalisasi pasar, nilai aset, dan sebagainya.
- b. *Growth/Value*  
Merupakan sub klasifikasi indeks yang mengelompokkan indeks berdasarkan valuasi relatif (*growth/value*).
- c. *Dividend*  
Merupakan sub klasifikasi indeks yang mengelompokkan indeks berdasarkan dividen yang dibagikan.
- d. *Quality*  
Merupakan sub klasifikasi indeks yang mengelompokkan indeks berdasarkan kualitas kinerja finansial perusahaan tercatat.

#### **2.2.5. Indeks IDX30**

Indeks IDX30 adalah Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Indeks IDX30 diluncurkan pada 23 April 2012. IDX30 diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dalam berinvestasi dalam

likuiditas tinggi dan saham berkapitalisasi besar. Indeks IDX30 terdiri dari 30 saham unggulan yang berasal dari indeks LQ45. Tanggal dasar untuk perhitungan IDX30 adalah 28 Desember 2004, dengan nilai dasar 100. Kriteria dasar pemilihan keanggotaan IDX30 adalah nilai perdagangan, frekuensi, total hari perdagangan, demikian juga sebagai kapitalisasi pasar. Selain itu, BEI juga mempertimbangkan aspek kualitatif seperti kondisi keuangan, prospek pertumbuhan, serta faktor lainnya berkaitan dengan kondisi fundamental suatu perusahaan. Pada 1 Februari 2019, BEI mengubah metodologi dalam menghitung IDX30. Perhitungan indeks IDX30 menggunakan pasar *cap free-float* (mengambang bebas) yang dibatasi metode penimbangan kapitalisasi dengan menggunakan pembatasan saham di indeks tertinggi 15% pada waktu evaluasi ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses pada 15-8-2021).

Kriteria seleksi indeks IDX30, dari 45 saham konstituen LQ45 yang terpilih pada periode tersebut, dipilih 30 saham sebagai konstituen IDX30 dengan mempertimbangkan faktor-faktor di bawah ini ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses pada 15-8-2021):

- a. Likuiditas: nilai transaksi, frekuensi transaksi, jumlah hari transaksi di pasar reguler dan kapitalisasi pasar *free float*.
- b. Fundamental: kinerja keuangan, kepatuhan, dan lain-lain.

Metodologi evaluasi indeks saham ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses pada 15-8-2021):

<b>Evaluasi</b>	<b>Evaluasi yang Dilakukan</b>	<b>Periode Evaluasi</b>	<b>Periode Efektif</b>
Evaluasi Mayor	Evaluasi konstituen dan, Penyesuaian jumlah saham untuk indeks	Januari dan Juli	Februari dan Agustus

Evaluasi Minor	Hanya penyesuaian jumlah saham untuk indeks apabila bobot suatu saham lebih dari 15%	April dan Oktober	Mei dan November
----------------	--	-------------------	------------------

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diunduh tanggal

Definisi kapitalisasi pasar free float yang diterapkan dalam perhitungan indeks IDX30 adalah total saham scripless yang dimiliki oleh investor dengan kepemilikan saham kurang dari 5% berdasarkan data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Sementara itu, rasio *free float* suatu saham adalah jumlah saham *free float* relatif terhadap total saham tercatat. Metode penerapan free float pada perhitungan indeks IDX30 adalah '*capped free float adjusted market capitalization weighting*' dengan rumus perhitungan sebagai berikut (www.idx.co.id, diakses pada 15-8-2021):

$$Index = \frac{\sum_{i=1}^n (Market\ Cap_i \times Rasio\ Free\ Float_i)}{Base\ Market\ Cap} \times 100 \quad \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana:

Market Cap<sub>i</sub> = Harga Saham × Jumlah Saham Tercatat dari Saham i,

Rasio Free Float<sub>i</sub> = Rasio Free Float dari Saham i,

Base Market Cap = Kapitalisasi pasar yang disesuaikan dengan *free float* pada hari dasar (d disesuaikan jika ada aksi korporasi),

n = Jumlah konstituen indeks.

BEI juga menerapkan pembatasan bobot (*capping*) suatu saham dalam indeks paling tinggi adalah 15% pada saat evaluasi, untuk mengurangi dominasi suatu saham dalam penghitungan indeks.

## 2.2.6. Return On Asset (ROA)

*Return on Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur berapa persen laba bersih dihasilkan

untuk setiap rupiah dari *Total Asset* (Ross *et al.*, 2015:72). *Return On Asset* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba bersih setelah pajak (Tandelilin, 2010: 372). Nilai *Return On Asset* (ROA) yang semakin tinggi dapat menggambarkan semakin efektif sebuah perusahaan memanfaatkan aktiva dalam menghasilkan laba setelah pajak.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset* (ROA):

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(2. 2)$$

### 2.2.7. Current Ratio (CR)

*Current Ratio* (CR) adalah salah satu bentuk dari rasio likuiditas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar (Ross *et al.*, 2015:64). Pengukuran *Current Ratio* (CR) yang semakin tinggi, maka semakin terjamin hutang-hutang jangka pendek perusahaan terhadap kreditur.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* (CR):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2. 3)$$

### 2.2.8. Debt to Equity Ratio (DER)

*Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu bentuk dari rasio leverage yang dimaksudkan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas (Ross *et. al.*, 2015:67). *Debt To Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. Apabila total hutang lebih besar dari modal maka yang terjadi perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian atau return yang rendah, karena hutang

yang terlalu banyak akan menjadikan perusahaan sulit untuk melunasi hutang-hutangnya dan juga sebaliknya (Tandelilin, 2010:378).

Maka dapat disimpulkan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah ukuran yang menggambarkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang (perbandingan hutang dan modal) yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan modal (ekuitas) yang dimiliki. Jika pengukuran rasio meningkat berarti perusahaan lebih banyak dibiayai oleh kreditur (pemberi hutang atau investor) dibanding modal sendiri, maka akan semakin tinggi jumlah hutang yang harus dilunasi perusahaan dalam jangka waktu tertentu. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki pengukuran rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(2.4)$$

#### **2.2.9. Debt to Total Asset Ratio (DAR)**

*Debt to Total Asset Ratio* merupakan salah satu bentuk dari rasio *leverage* yang dimaksudkan untuk memperhitungkan seluruh hutang dengan semua jatuh tempo dari semua kreditur (Ross *et. al.*, 2015:66). *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan aktiva atau aset yang dimiliki. Rasio ini dapat diukur dengan membandingkan jumlah aktiva dengan jumlah hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Andhani, 2019:50).

Maka dapat disimpulkan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) adalah ukuran yang menggambarkan persentase perbandingan besarnya dana yang berasal dari total hutang jangka pendek maupun jangka panjang dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan aktiva atau aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang termasuk dalam aktiva perusahaan untuk digunakan dalam menghasilkan laba perusahaan.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Total Asset Ratio* (DAR):

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.5)$$

## 2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

### 2.3.1. Hubungan Return On Asset (ROA) dengan Indeks Harga Saham

Return On Asset menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba bersih setelah pajak. Semakin tinggi *Return On Asset* menggambarkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktiva dalam menghasilkan laba. Semakin meningkatnya keuntungan yang dicapai perusahaan, maka akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin baik pula *return on asset* suatu perusahaan. Semakin tinggi *return on asset* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pencapaian keuntungan yang baik, juga menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik pula. Kondisi keuangan yang baik akan meningkatkan harga saham perusahaan. Meningkatnya harga saham perusahaan akan meningkatkan indeks harga saham. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham pada IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

### 2.3.2. Hubungan Current Ratio (CR) dengan Indeks Harga Saham

*Current Ratio* (CR) adalah salah satu bentuk dari rasio likuiditas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar. Pengukuran *Current Ratio* (CR) yang semakin tinggi, maka semakin terjamin hutang-hutang jangka pendek perusahaan terhadap kreditur. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu

membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo menggunakan aset yang perusahaan miliki dengan mudah. Apabila *current ratio* suatu perusahaan semakin tinggi dapat memungkinkan kinerja perusahaan mengalami kenaikan, serta kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo akan semakin baik, sehingga dapat mengakibatkan kenaikan harga saham suatu perusahaan. Meningkatnya harga saham perusahaan akan meningkatkan indeks harga saham. Berdasar hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham pada IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

### **2.3.3. Hubungan Debt to Equity Ratio (DER) dengan Indeks Harga Saham**

*Debt to Equity Ratio* (DER) ukuran yang menggambarkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang (perbandingan hutang dan modal) yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan modal (ekuitas) yang dimiliki. Jika pengukuran rasio meningkat berarti perusahaan lebih banyak dibiayai oleh kreditur (pemberi hutang atau investor) dibanding modal sendiri, maka akan semakin tinggi jumlah hutang yang harus dilunasi perusahaan dalam jangka waktu tertentu. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki pengukuran rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah. Semakin rendah nilai *debt to equity ratio* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban atau hutang jangka panjang yang semakin kecil, sehingga potensi gagal bayar kewajiban suatu perusahaan pada saat jatuh tempo semakin kecil, hal tersebut dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban jangka panjang yang besar, sehingga resiko gagal bayar suatu perusahaan ketika jatuh tempo semakin besar pula. Kondisi perusahaan dengan komposisi hutang lebih banyak daripada modal yang digunakan sebagai pembiayaan perusahaan, akan mengakibatkan tingkat kepercayaan investor menurun, sehingga dapat menyebabkan investor menarik kembali dana yang telah di investasikan. Hal tersebut dapat berpengaruh pada penurunan harga saham perusahaan sehingga

berdampak pada indeks harga saham. Berdasar hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham pada IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

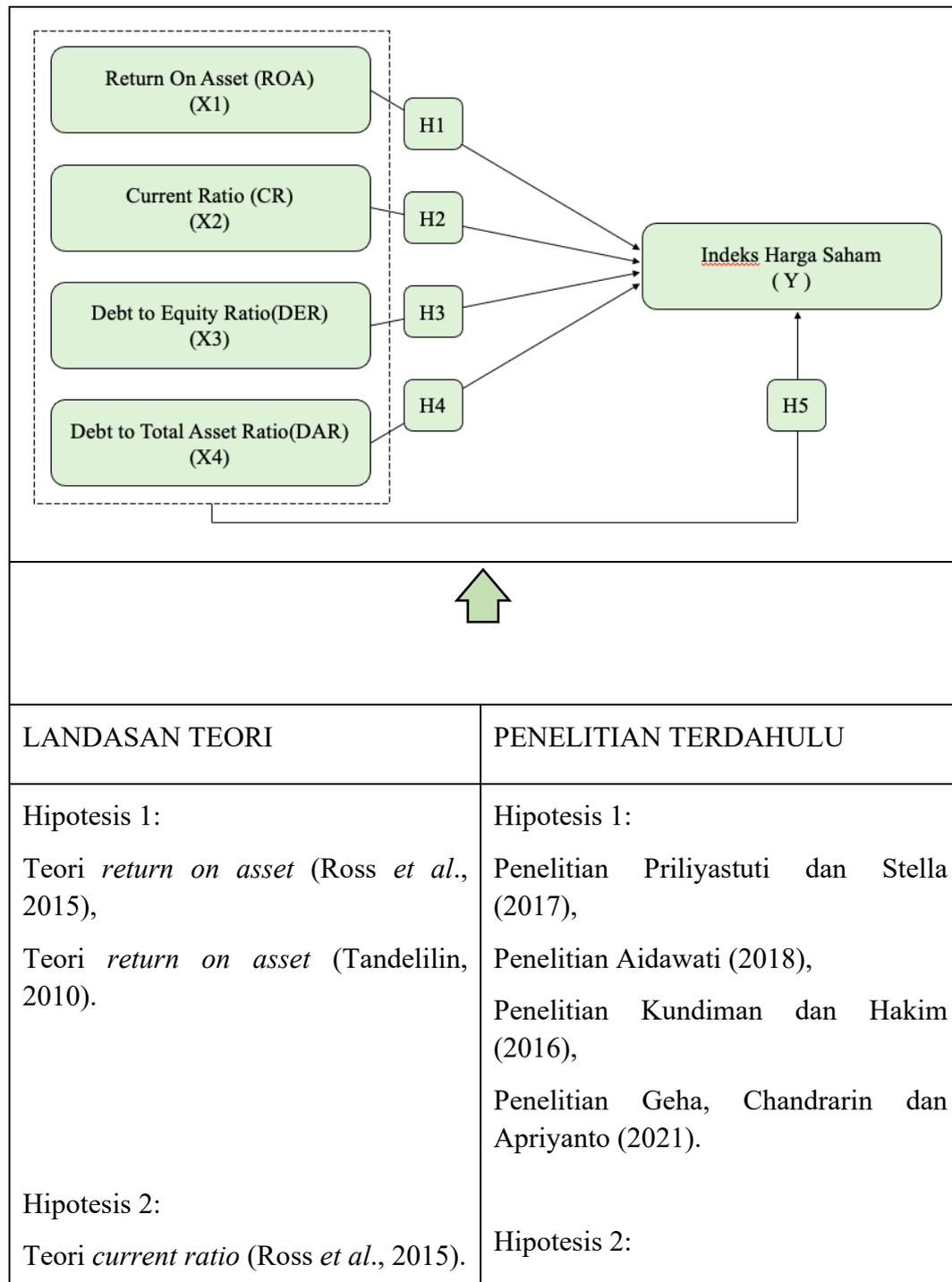
#### **2.3.4. Hubungan Debt to Total Asset Ratio (DAR) dengan Indeks Harga Saham**

*Debt to Total Asset Ratio* merupakan salah satu bentuk dari rasio *leverage* yang dimaksudkan untuk memperhitungkan seluruh hutang dengan semua jatuh tempo dari semua kreditur. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang termasuk dalam aktiva perusahaan untuk digunakan dalam menghasilkan laba perusahaan. Semakin tinggi pendanaan perusahaan melalui hutang, akan mengakibatkan semakin tingginya risiko kebangkrutan. Hal tersebut akan menjadikan investor semakin berisiko dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut. Akan tetapi jika perusahaan mampu menggunakan hutang dengan efisien, maka penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan akan mampu meningkatkan prospek perusahaan jangka panjang. Jika perusahaan dapat menaikkan lebih besar manfaat dari biaya yang ditimbulkan dari hutang, maka hutang dapat dijadikan alternatif bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Jika perusahaan memanfaatkan hutang, maka perusahaan akan menanggung biaya bunga. Biaya bunga ini dapat menjadi pengurang pajak dan membuat laba lebih besar. Hal ini ditanggapi positif oleh calon investor. Selama perusahaan tidak memiliki permasalahan dalam pengembalian hutang, maka hal tersebut akan menambah kepercayaan investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut. Dengan demikian saham tersebut akan semakin diminati oleh calon investor. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa perusahaan yang menggunakan hutang semakin besar maka harga saham juga akan meningkat sehingga berdampak pada indeks harga saham. Berdasar hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham pada IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

## 2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu serta permasalahan yang dikemukakan oleh penulis, maka kerangka konseptual dapat ditunjukkan oleh gambar sebagai berikut:



<p>Hipotesis 3: Teori <i>Debt to Equity Ratio</i> (Ross <i>et al.</i>, 2015), Teori <i>Debt to Equity Ratio</i> (Tandelilin, 2010).</p> <p>Hipotesis 4: Teori <i>Debt to Total Asset Ratio</i> (Ross <i>et al.</i>, 2015).</p>	<p>Penelitian Priliyastuti dan Stella (2017), Penelitian Aidawati (2018), Penelitian Azmi dan Lestari (2019), Penelitian Kundiman dan Hakim (2016).</p> <p>Hipotesis 3: Penelitian Priliyastuti dan Stella (2017), Penelitian Aidawati (2018), Penelitian Azmi dan Lestari (2019), Penelitian Kundiman dan Hakim (2016), Penelitian Geha, Chandrarin dan Apriyanto (2021),</p> <p>Hipotesis 4: Priliyastuti dan Stella (2017).</p>
--	--

**Gambar 2. 1.** Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan:

Dapat dilihat pada gambar 2.1. kerangka konseptual penelitian dapat diperoleh hipotesis yaitu:

*Return on Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur berapa persen laba bersih dihasilkan untuk setiap rupiah dari *Total Asset* (Ross *et al.*, 2015:72). *Return On Asset* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba bersih setelah pajak (Tandelilin, 2010: 372). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Aidawati (2018), Kundiman dan Hakim (2016) didapat *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham, hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh

Priliyastuti dan Stella (2017), Geha, Chandrarin dan Apriyanto (2021) dengan hasil *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham.

*Current Ratio* (CR) adalah salah satu bentuk dari rasio likuiditas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar (Ross et al., 2015:64). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Priliyastuti dan Stella (2017), Kundiman dan Hakim (2016) *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham, hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh Aidawati (2018), Azmi dan Lestari (2019) dengan hasil *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham.

*Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu bentuk dari rasio *leverage* yang dimaksudkan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas (Ross et al., 2015:67). *Debt To Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. Apabila total hutang lebih besar dari modal maka yang terjadi perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian atau return yang rendah, karena hutang yang terlalu banyak akan menjadikan perusahaan sulit untuk melunasi hutang-hutangnya dan juga sebaliknya (Tandelilin, 2010:378). *Debt to Equity Ratio* mengukur proporsi relatif dari total kewajiban dan ekuitas saham biasa yang digunakan untuk membiayai total aset perusahaan (Gitman dan Zutter, 2015:126). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Azmi dan Lestari (2019), Kundiman dan Hakim (2016) *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham, hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh Priliyastuti dan Stella (2017), Aidawati (2018), Geha, Chandrarin dan Apriyanto (2021) dengan hasil penelitian *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham.

*Debt to Total Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu bentuk dari rasio *leverage* yang dimaksudkan untuk memperhitungkan seluruh hutang dengan semua jatuh tempo dari semua kreditur (Ross et al., 2015:66). Dari hasil penelitian yang

dilakukan oleh Priliyastuti dan Stella (2017) *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham.